

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENYULUHAN
PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI
SELAMA MASA PANDEMI *COVID-19*
DI KOTA PAREPARE**

**Oleh :
AIFAH ARI MANDINI
G021 17 1323**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENYULUHAN PROGRAM
PEKARANGAN PANGAN LESTARI SELAMA MASA
PANDEMI *COVID-19* DI KOTA PAREPARE**

**AIFAH ARI MANDINI
G021 17 1323**

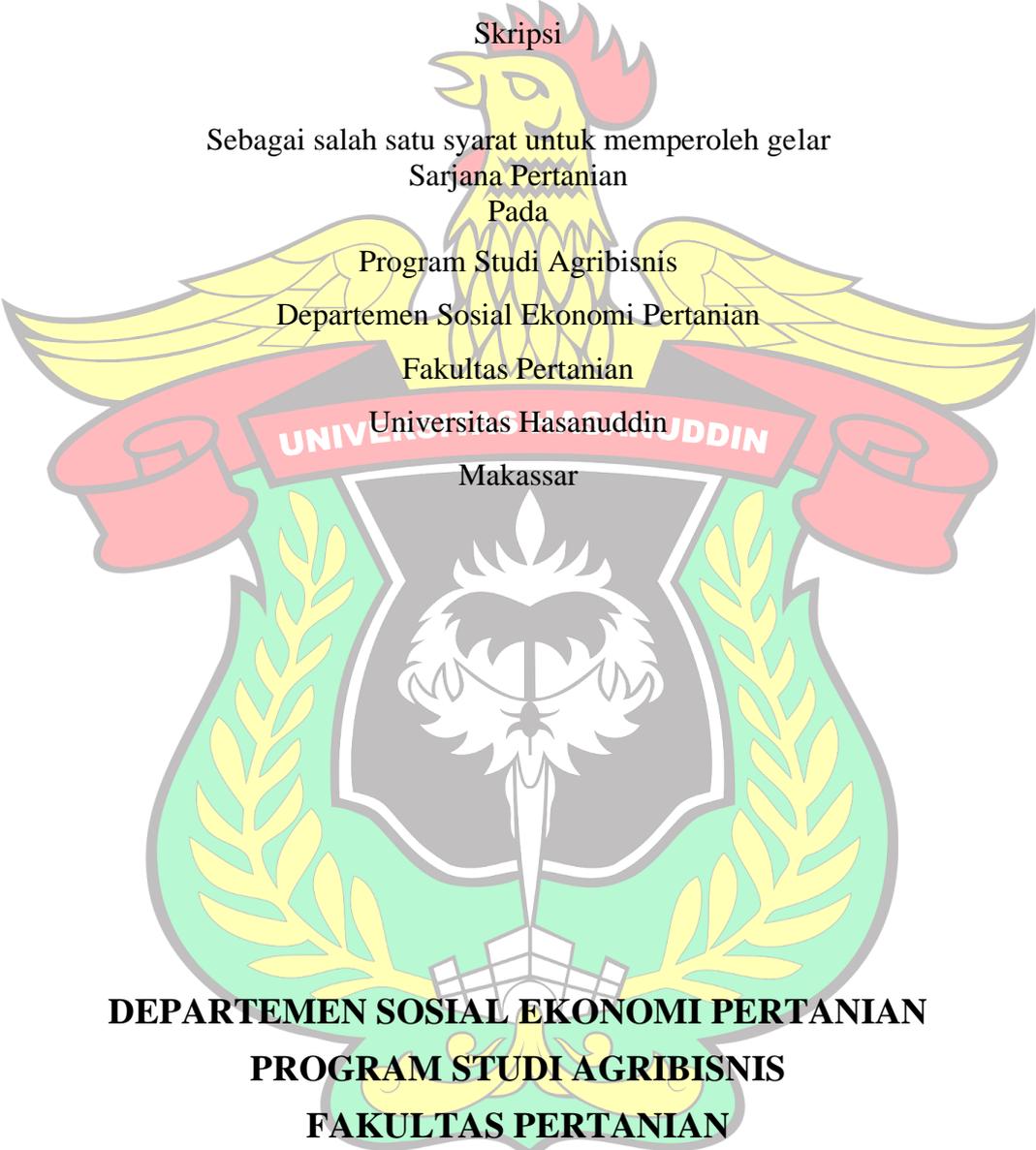
Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

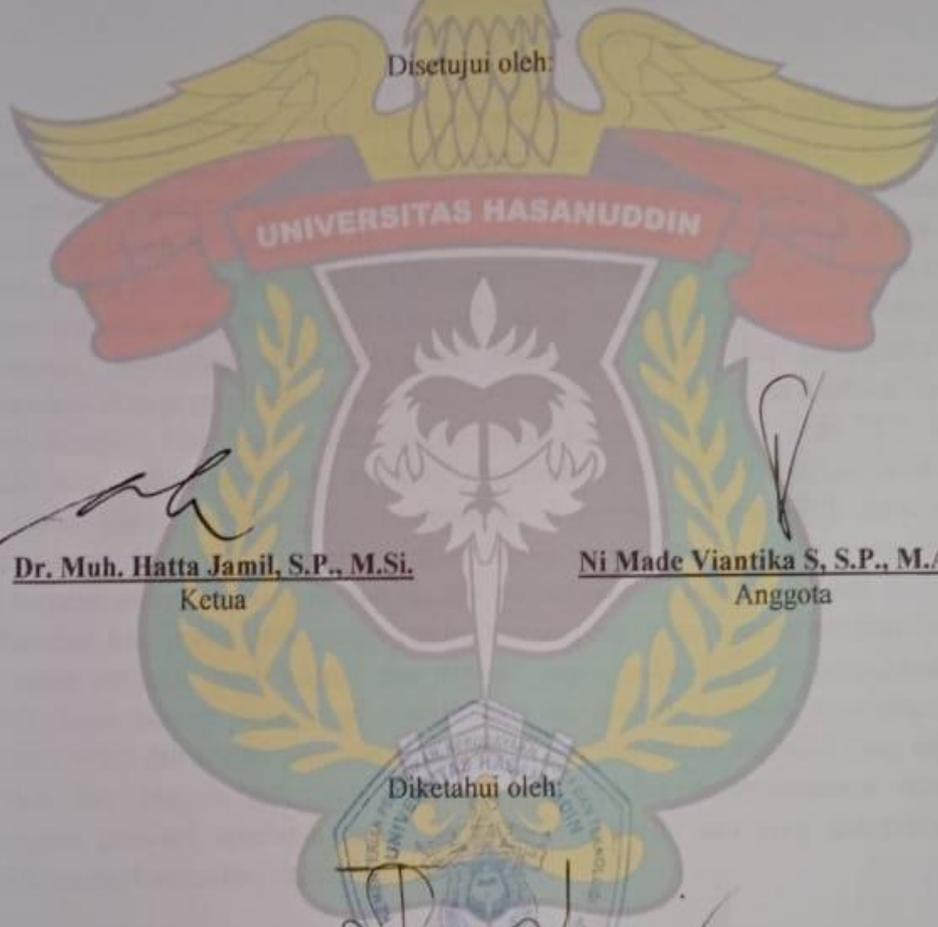
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi: Strategi Pengembangan Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari
Selama Masa Pandemi *Covid-19* Di Kota Parepare

Nama: Aifah Ari Mandini

Nim: G021 171 323

Disetujui oleh:



Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.

Ketua

Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.

Anggota

Diketahui oleh:

Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: Mei 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AIFAH ARI MANDINI
NIM : G021171323
Program Studi : AGRIBISNIS
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul "**Strategi Pengembangan Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Parepare**" adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi dan hukuman atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Mei 2021

Yang Menyatakan


(Aifah Ari Mandini)

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN PENYULUHAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA PAREPARE

**Aifah Ari Mandini, Muh Hatta Jamil, Ni Made Viantika S,
Nurdin Lanuhu, Rahmadanih**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Hasanuddin, Makassar

Email : aifaharimandini@gmail.com

Pembangunan pertanian diharapkan dapat memberi kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan semua peluang ekonomi yang terjadi saat ini. Pembangunan pertanian juga dimaksud suatu proses dinamika sosial. Salah satu dari pembangunan pertanian yakni penyuluhan pertanian khususnya pada program penyuluhan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang mampu menjadi jawaban dari situasi yang terjadi yakni Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan penyuluhan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta merumuskan strategi pengembangan penyuluhan program P2L pada masa pandemi Covid-19 di Kota Parepare. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Juni 2021. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan analisis SWOT berdasarkan pelaksanaan penyuluhan, faktor pendukung dan penghambat penyuluhan program P2L serta strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan program P2L tetap berjalan seperti biasa namun mengalami perubahan dari perilaku, sistem, mekanisme dan frekuensi kunjungan. Pada strategi pengembangan penyuluhan selama pandemi *Covid-19* yang mana penyuluh lebih adaptif dan inovatif dalam setiap kegiatan penyuluhan yang menarik. Salah satunya proses pembelajaran yang mengandalkan sarana komunikasi dalam menonton video dan materi yang dapat diakses di internet secara fleksibel yang membuat penyuluh dan anggota kelompok berkembang ilmu dan pengetahuannya dan tetap menerapkan protokol kesehatan khususnya kelompok wanita tani yang terkendala tidak memiliki sarana komunikasi digital.

Kata Kunci: Penyuluhan, Covid-19, Analisis SWOT, P2L.

ABSTRACT

DEVELOPMENT STRATEGY OF PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) SOCIALIZATION IMPLEMENTATION DURING COVID-19 PANDEMIC IN PAREPARE CITY

**Aifah Ari Mandini, Muh Hatta Jamil, Ni Made Viantika S,
Nurdin Lanuhu, Rahmadanih**

Agribusiness Study Program, Department of Socio-Economic Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

Email : aifaharimandini@gmail.com

Agricultural development is expected to make a greater contribution to reducing inequality and expanding job opportunities, as well as being able to take advantage of all the economic opportunities that currently exist. Agricultural development is also referred as a process of social dynamics. One of the agricultural developments in the agricultural extension, especially in the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) extension program which can be an answer to the current situation, namely Covid-19. This study aims to analyze the implementation of counseling, identify supporting and inhibiting factors and formulate strategies for developing P2L program extensions during the Covid-19 pandemic in Parepare City. This research was conducted from May to June 2021. The analytical method used was descriptive and SWOT analysis based on the implementation of the extension, the supporting and inhibiting factors of the P2L program extension, and the development strategy. The results showed that the implementation of the P2L program extension continued as usual but experienced changes in behavior, systems, mechanisms, and frequency of visits. In the extension development strategy during the Covid-19 where extension workers are more adaptive and innovative in every interesting extension activity. One of them is a learning process that relies on communication facilities in watching videos and materials that can be accessed on the internet flexibly which makes extension workers and group members develop their knowledge and continue to apply health protocols, especially women farmer groups who are constrained by not having digital communication facilities.

Keywords: *Agricultural Extension, Covid-19, SWOT Analysis, P2L.*

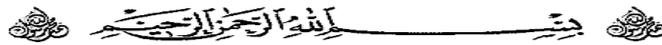
RIWAYAT HIDUP PENULIS



Aifah Ari Mandini, lahir di Ujung Pandang tepatnya pada tanggal 06 Juni 1999, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bakhtiar Syam dan Basmalah. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Inpres Pajaiyang II pada tahun 2006-2011. Setelah itu melanjutkan ke SMPN 36 Makassar pada tahun 2012-2014. Kemudian penulis lanjut di SMAN 22 Makassar pada tahun 2015-2017. Pada tahun 2017, melalui jalur tes atau seleksi bersama perguruan tinggi negeri penulis berhasil diterima sebagai Mahasiswa Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam kegiatan organisasi, yaitu sebagai Bendahara di Komunitas Bahasa Jepang Makassar, Koordinator Divisi Desain Grafis di Komunitas Sobat Budaya Unhas, anggota SPALH (Studi Pedesaan Alam dan Lingkungan Hidup) di Himpunan MISEKTA periode 2019/2020, dan Anggota di Organisasi IKAB UNHAS (Ikatan Bidikmisi Universitas Hasanuddin). Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kepanitiaan dan kegiatan sosial di kampus serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti seminar-seminar baik tingkat fakultas, lokal, regional, nasional.

KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sungguh Dia-lah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan kasih sayang dan kekuatan sehingga penulis dapat merampungkan tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari Selama Masa Pandemi Covid-19”** dibawah bimbingan Bapak **Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** dan Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb** tanpa bantuan dan arahan beliau penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini.

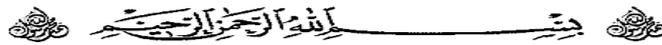
Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dalam kata sempurna. Oleh karena itu, penulis senantiasa menerima setiap saran dan kritik yang sifatnya membangun yang sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih serta semoga Allah SWT membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Mei 2022

Aifah Ari Mandini

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan penguasa alam semesta karena atas berkat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa juga penulis panjatkan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW.

Melalui kesempatan yang berharga ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menuntut ilmu di kampus khususnya pihak yang membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Bakhtiar Syam** dan Ibunda **Basmalah** yang telah melahirkan, mendidik serta membesarkan penulis dengan cinta dan kasih sayang tanpa henti yang tak akan bisa penulis balas sampai kapan pun. Semoga Ayahanda dan Ibunda tercinta selamat dunia dan akhirat serta dijauhkan dari api neraka. Kepada saudara penulis atau satu-satunya adik penulis **Arya Al Rian Yayat** yang telah menjadi motivasi penulis untuk bisa selalu berguna bagi keluarga. Dan kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. **Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** dan **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, petunjuk dan arahan-arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.** dan **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran guna penyempurnaan penyusunan skripsi penulis dengan baik.
4. **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** dan **Dr. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku panitia seminar proposal dan panitia ujian sarjana yang telah memberikan kritik, saran dan pengetahuan tambahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Dr. A. Nixia Tenriawaru, SP., M.Si** dan **Dr. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
6. **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
7. **Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian**, khususnya **Departemen Sosial Ekonomi Pertanian**, yang membimbing penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin sampai penulis merampungkan skripsi ini.
8. Seluruh Staf dan Pegawai Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Khususnya **Kak Rusli, Kak Hera, dan Kak Ima** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dalam menyelesaikan skripsi.

9. Kepada para penyuluh pertanian dan Staff atau Kepala Bidang yang bekerja **Dinas Ketahanan Pangan** Kota Parepare dan **Dinas PKP** yang banyak membantu penulis memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. **To Infinity and Beyond**, Sahabatku dari SMA yakni **Micha Selya, Anisa Maulidia Alam, Hanifa Muslimah, Dhoifah Sricendikia Putri Arifin, Andi Annisa Tenri Ramadhani**, dan **Dian Fitri Febrianingrum** yang senantiasa mendengarkan segala curhatan penulis baik keluhan maupun kesal tentang bagaimana keadaan penulis menyusun tugas akhir ini serta memberikan dukungan motivasi baik dari segi materi maupun teori.
11. Tim **CIKAYO** yakni **Nurul Sakia, Husnul Khatimah, Ainun Soraya Mayesty**, dan **Delfi** yang senantiasa membantu dari awal hingga akhir penulisan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan doanya karena tanpa kalian skripsi ini hanyalah fiktif belaka.
12. Saudaraku **“AFINITAS 17”** yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Segala bantuan, saran, motivasi, dan canda yang diberikan pada penulis serta kebersamaannya kepada penulis dari mahasiswa baru hingga kita mendapatkan gelas S.P. Suka dan duka yang kita lalui selama ini akan penulis kenang sebagai salah satu kado terindah yang diberikan Tuhan. Semoga kita semua selalu dalam perlindungan Allah SWT.
13. Kanda dan adinda **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, atas segala doa, ilmu, motivasi, kenangan dan pengalaman berorganisasi, semuanya adalah pengalaman berharga dan tak tergantikan. Semoga penulis dapat memanfaatkannya di luar kampus. AAMIIN.
14. **Teman-teman KKN Gel. 104 Kecamatan Biringkanya, Kota Makassar**, yang telah mengajarkan penulis kebersamaan walaupun hanya dirumah selama pandemi. Terima kasih atas pelajaran yang membuat penulis memiliki semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Allah SWT, Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Mei 2022

Aifah Ari Mandini

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Research Gape (Novelty)	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Kegunaan Penelitian	4
1.6 Kerangka Pikir.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penyuluhan Pertanian	6
2.1.1 Prinsip-Prinsip Penyuluhan.....	8
2.1.2 Peran Penyuluhan	10
2.2 Strategi Pengembangan	12
2.3 Kelompok Tani.....	16
2.4 Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)	18
2.4.1 Tahap Penumbuhan.....	18
2.4.2 Tahap Pengembangan	20
2.4.2.1 Kelompok P2L Non-Bekerja.....	20
2.4.2.2 Kelompok P2L Bekerja	21
2.5 Corona Virus Disease 2019 (<i>Covid-19</i>)	22
2.6 Penyuluhan Pertanian dalam Masa Pandemi.....	24
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Tempat dan Waktu	27
3.2 Metode Penelitian.....	27
3.3 Penentuan Informan.....	28
3.4 Jenis dan Sumber Data	28
3.4.1 Data Primer	28
3.4.2 Data Sekunder.....	28
3.5 Metode Pengumpulan Data	28
3.5.1 Observasi.....	29

3.5.2 Wawancara.....	29
3.5.3 Studi Pustaka.....	29
3.6 Analisis Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Karakteristik Kota Parepare	32
4.2 Karakteristik Informan	32
4.2.1 Dinas Ketahanan Pangan Parepare	33
4.2.2 Penyuluh	33
4.2.3 Petani (Anggota Kelompok Wanita Tani)	35
4.3 Pelaksanaan Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Selama Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	37
4.4 Strategi Pengembangan Penyuluhan Program P2L pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	41
4.4.1 Faktor Pendukung	44
4.4.2 Faktor Penghambat	45
4.4.3 Strategi Penyuluhan.....	46
V. PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Matriks Strategi SWOT	31
2	Model Analisis Faktor Strategi Internal/Eksternal	31
3	Karakteristik Informan Pemerintah Daerah	33
4	Karakteristik Informan Penyuluh	34
5	Karakteristik Informan Kelompok Wanita Tani	35
6	Hasil Identifikasi Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Sebelum dan Selama Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	38
7	Faktor-faktor Kekuatan dan Peluang dalam Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> di Kota Parepare	47
8	Faktor-faktor Kelemahan dan Ancaman dalam Pelaksanaan Penyuluhan Program P2L Pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> di Kota Parepare	47
9	Bobot dan Skala Rating Faktor-faktor Internal	48
10	Bobot dan Skala Rating Faktor-faktor Eksternal	49
11	Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal (IFAS/EFAS)	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran	5
2	Diagram Analisis SWOT	15
3	Struktur Organisasi KWT Program P2L	36
4	Diagram Cartesius Analisis SWOT	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1	Pedoman Wawancara	60
2	Hasil Wawancara	63
3	Tabel Perhitungan Matriks	80
4	Gambar Peta Lokasi Penelitian	82
5	Foto Kegiatan wawancara bersama informan & kegiatan di lapangan	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian nasional serta mampu berperan sebagai salah satu sumber penting untuk surplus neraca perdagangan atau sumber devisa negara, baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau dalam peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian menggantikan impor. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan dan peningkatan ekonomi nasional, maka kegiatan jasa dan bisnis berbasis pertanian juga akan semakin meningkat. Dengan kata lain, kegiatan agribisnis akan menjadi salah satunya dalam kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek-aspek maupun pada latar kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya (Syahroni, 2016).

Pembangunan pertanian ke depan diharapkan dapat memberi kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan semua peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dan liberalisasi perekonomian dunia. Pembangunan pertanian juga dimaksudkan suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*). Untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas, handal dengan bercirikan karakter yang mandiri, profesional, berjiwa wirausaha, mempunyai dedikasi yang tinggi, memiliki etos kerja, disiplin, moral yang tinggi serta juga berwawasan global, sehingga petani dan pelaku usaha pertanian lain akan mampu membangun usahatani yang berdaya saing tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia pertanian, terutama sumber daya manusia petani, adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Tirani, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang selanjutnya disebut sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau serta mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya sendiri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya. Dalam sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan ekonomi, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam sebuah pelestarian sebagai fungsi lingkungan hidup di sekitarnya.

Ketahanan pangan merupakan masalah yang ditimbulkan dengan berkurangnya aktivitas pertanian maka masyarakat akan mengalami krisis pangan. Masalah ketahanan pangan merupakan masalah yang harus di tangani secara bersama. Maka dari itu, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian (Dinas Ketahanan Pangan) menyelenggarakan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai bentuk solusi dari masalah ketahanan pangan.

Tidak hanya, pemerintah tetapi didukung dengan keikutsertaan secara aktif masyarakat dalam menjalankan sebuah program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep pangan lestari dimulai dari hal terkecil dalam pembentuk masyarakat yakni tidak lain sebuah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari (Thesiwati, 2020).

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan) untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan dan pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Adapun kegiatan dari program P2L yakni melakukan usahatani yang memanfaatkan pekarangan dengan tujuan meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Serta meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pada pasar (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, mengamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif. Upaya penganekaragaman pangan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 26 pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi salah satunya dapat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 telah melaksanakan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020 kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L.

Kasus *Covid-19* memberi dampak pada semua sektor, termasuk sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi kebutuhan prioritas dalam menghadapi penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Sektor Pertanian harus kuat dalam menghadapi pandemi *Covid-19*, karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar umat manusia *Covid-19* juga mengganggu sistem pangan Indonesia. Penguatan sektor pertanian dimulai dari sumberdaya manusia pertanian. Sumberdaya manusia yang terdepan pertanian adalah petani dalam memberdayakan petani selama masa pandemi *Covid-19* diperlukan penyuluhan pertanian agar mereka tetap menjalankan usahatani seperti biasanya untuk memenuhi kebutuhan dan asupan gizi keluarga petani (Hartati, 2020).

Dalam masa pandemi *Covid-19*, peran penting program penyuluhan diharapkan terutama dalam menyokong penyediaan bahan pangan. Menjamin ketersediaan bahan pokok utamanya beras dan jagung bagi 267 juta masyarakat Indonesia, maka program penyuluhan pertanian harus bisa memastikan bahwa pertanian tetap berjalan pada mestinya. Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari P2L yakni pekarangan tidak saja dimanfaatkan untuk menciptakan keindahan dan kesejukan, akan tetapi dapat dioptimalisasikan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan tanaman hias merupakan jenis tanaman yang biasa berada di pekarangan, yang keseluruhannya dapat menunjang kebutuhan sehari-hari. (A. Wibowo, 2020).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sudah ada sejak tahun 2010 yang disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) namun baru saja berubah nama menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sejak tahun 2020. Maka dari itu, program P2L dapat dibandingkan dengan sebelum masa pandemi dan sesudah masa pandemi dalam kajian ini. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi para penyuluh terhadap kelompok wanita tani pada masa pandemi saat ini, yakni mengingat salah satu kebijakan pemerintah (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020) dalam menghadapi kasus pandemi *Covid-19* menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dimana adanya pembatasan sosial berskala besar ini menyebabkan terbatasnya akses bagi penyuluh pertanian dalam melakukan perannya sebagai motivator, fasilitator serta sebagai pendukung kebijakan program pemerintah.

Dengan adanya pembatasan tersebut para penyuluh dalam melaksanakan aktivitasnya terdapat tantangan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masa pandemi (*Covid-19*). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan penyuluhan terhadap kelompok wanita tani atau kelompok penerima manfaat yang mengikuti program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dimana para kelompok wanita tani tersebut pasti memiliki kendala dalam menjalankan usahatani. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Kota Parepare”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan pada program pekarangan pangan lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19* ?
2. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan mempengaruhi faktor pendukung dan penghambat pada program pekarangan pangan lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19* ?
3. Bagaimana strategi pengembangan penyuluhan pada program pekarangan pangan lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19* ?

1.3 Research Gape (Novelty)

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas pelaksanaan penyuluhan pertanian selama masa pandemi *Covid-19* seperti penelitian yang dilakukan oleh Haris Tri Wibowo dan Yoyon Haryanto (2020) di Kabupaten Magelang dengan judul “Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Masa Pandemi *Covid-19* di Kabupaten Magelang” dan “Efektivitas Dan Persepsi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Pada Masa Pandemi *Covid-19*” oleh Mohammad Iqbal Bahua (2021). Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang membahas mengenai kinerja penyuluh pada masa pandemi *Covid-19* namun hanya sedikit yang menyinggung mengenai strategi pengembangan pelaksanaan penyuluhan selama masa pandemi *Covid-19* khususnya pada program pekarangan pangan lestari (P2L) bahkan hanya menyinggung mengenai frekuensi, jumlah materi dan metode pembinaan penyuluh yang mengalami perubahan. Penelitian mengenai strategi pengembangan pelaksanaan penyuluhan masih sangat terbatas dan dapat dikatakan belum ada. Maka dari itu, penelitian seperti ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian khususnya di daerah perkotaan yang merupakan daerah krisis lahan pertanian. Keadaan pandemi *Covid-19* seperti

saat ini sangat berpengaruh kepada sektor pertanian, hal ini menyebabkan ketahanan pangan dan sektor pertanian harus bisa bertahan serta beradaptasi dengan keadaan pandemi *Covid-19*. Peningkatan sektor pertanian tersebut dilakukan oleh kelompok wanita tani sebagai pemeran utama dan dibantu oleh penyuluh pertanian pada kegiatan program penyuluhan pekarangan pangan lestari (P2L) yang kemudian menganalisis setiap perubahan pelaksanaan program penyuluhan yang akan disusun menjadi strategi pengembangan untuk pelaksanaan penyuluhan khususnya program P2L di Kota Parepare selama pandemi *Covid-19*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pelaksanaan penyuluhan pada program pekarangan pangan lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19*.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penyuluhan pada program pekarangan pangan lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19*.
3. Merumuskan strategi pengembangan penyuluhan pada program pekarangan pangan lestari (P2L) pada masa pandemi *Covid-19*.

1.5 Kegunaan Penelitian

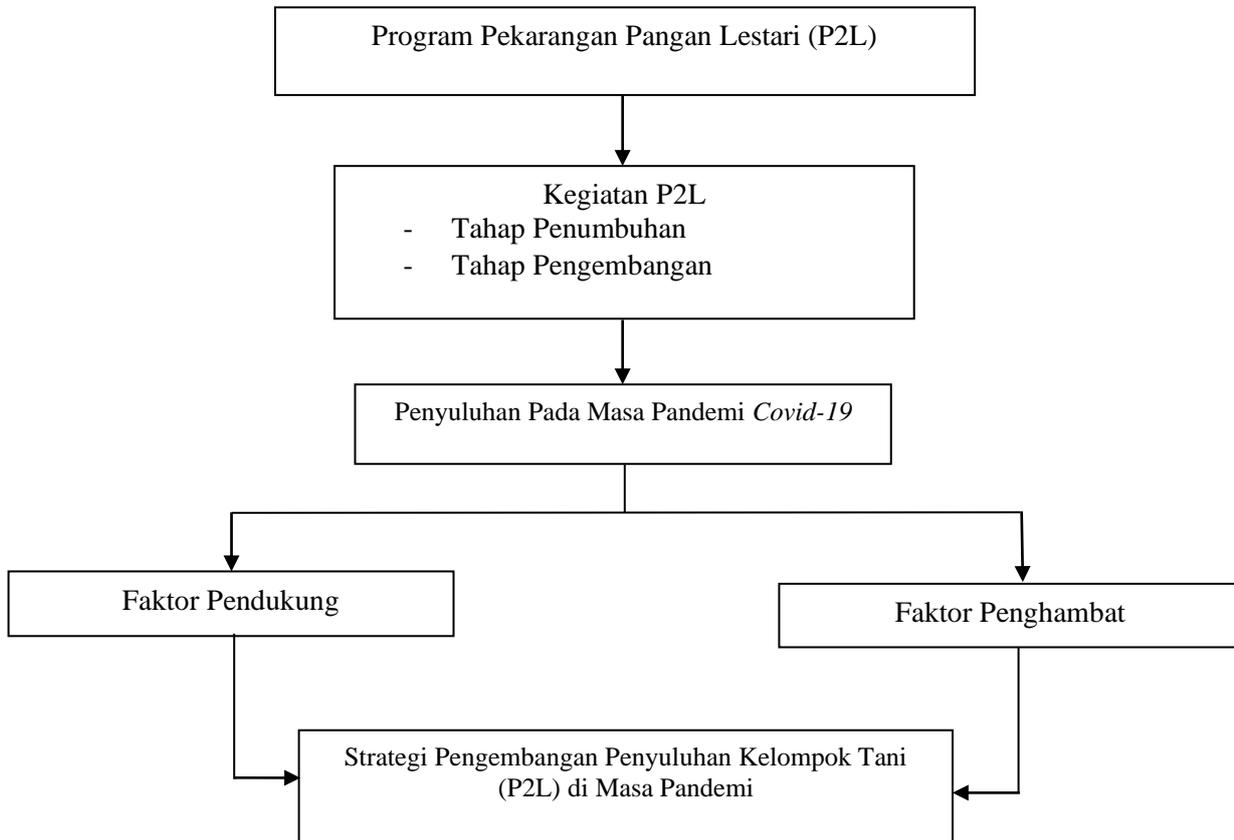
Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan strategi pengembangan serta merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
2. Bagi Penyuluh Pertanian sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mewujudkan pelaksanaan penyuluhan yang efektif dan efisien melalui strategi pengembangan yang ditawarkan penulis, artinya dalam setiap kegiatan penyuluhan yang tepat sesuai dengan protokol kesehatan serta kebijakan pemerintah mengenai dampak pandemi *Covid-19*.
3. Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal yang berguna dalam pengembangan topik-topik penelitian lanjutan bagi para akademisi dan peneliti mengenai strategi pengembangan penyuluhan lainnya.

1.6 Kerangka Pikir

Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare dan Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perikanan membutuhkan pengembangan penyuluhan dengan tujuan memperbaiki kegiatan pelaksanaan penyuluhan, memperbaiki kinerja dan kapasitas penyuluh, pengalokasian sumberdaya manusia selama masa pandemi, serta memberikan arah untuk mencapai target perencanaan dan pelaksanaan yang telah ditetapkan. Sebelum menetapkan strategi pengembangan penyuluhan kelompok tani dalam program pekarangan pangan lestari (P2L) pada masa pandemi *Covid-19* perlu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluhan baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pelaksanaan penyuluhan program P2L selama masa pandemi *Covid-19*, selanjutnya melakukan identifikasi teknik penyuluhan yang

sesuai dan menyusun rancangan strategi pengembangan penyuluhan kelompok wanita tani pada program pekarangan pangan lestari (P2L) pada masa pandemi *Covid-19* di Kota Parepare berdasarkan hasil pembahasan tujuan pertama, kedua dan ketiga. Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan Pertanian

Pembangunan pertanian antara lain bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani dan memperluas kesempatan kerja dalam rangka pemerataan pendapatan. Pembangunan pertanian diharapkan akan mengangkat harkat derajat dan martabat penduduk pedesaan yang merupakan bagian terbesar penduduk Indonesia. Pembangunan pertanian tetap mengarah pada kemandirian petani untuk selalu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dengan mengadopsi teknologi baru dari berbagai media yang tersedia maupun dari para penyuluh pertanian yang berada di lingkungan desa setempat (Nurfathiyah, 2019).

Menurut Mardikanto (2009) penyuluh pertanian memegang peran penting dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh peran penyuluh pertanian sebagai jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan dengan masyarakat sasaran, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah atau lembaga penyuluhan yang bersangkutan. Keberhasilan pembangunan di bidang pertanian tidak terlepas dari peran serta penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang menunjang keberhasilan program pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya melalui peningkatan produksi pertanian yang dijalankan oleh penyuluh pertanian atau lebih dikenal dengan PPL. Keberhasilan pembangunan pertanian antara lain ditentukan oleh kemampuan penyuluh pertanian dalam mengelola sistem pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sistem informasi dan teknologi (Nurfathiyah, 2019).

Adapun menurut Bahua (2016), tujuan penyuluhan pertanian adalah untuk melakukan perubahan perilaku petani agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam program pembangunan pertanian untuk mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi sebagai usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Beberapa negara berkembang telah mencoba berbagai upaya reformasi pertanian dan pendekatan dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Penyuluh pertanian merupakan penghubung utama yang dapat digunakan dalam proses transfer teknologi kepada petani. Peran penyuluh pertanian merupakan faktor penting untuk meningkatkan produksi pertanian dan juga pengembangan pertanian. Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan dan pelatihan dari penyuluh lapangan kepada para petani agar tugas penyuluh dapat berhasil serta diperlukan peran aktif dan dukungan dari petani itu sendiri. Dengan dukungan dari petani dalam suatu kegiatan maka akan terjadi suatu kerjasama antara pemberi kegiatan atau program (penyuluh) dengan sasaran program (petani). Kerjasama diperlukan untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan atau program yang telah direncanakan sebagaimana adanya. (Rizky Trisna Putri, 2019).

Adapula pengertian penyuluhan pertanian yakni proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses sumber informasi dan bagaimana permintaan pasar atau konsumen terhadap

suatu komoditi, teknologi dalam menunjang usahatani, permodalan, dan sumber daya lainnya, yakni sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usahatani, pendapatan, dan kesejahteraan para pelaku utama dan pelaku usaha, serta juga meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Vintarno, 2019).

Pada penyuluhan pertanian juga diketahui, adanya kelembagaan penyuluhan yang dimana memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumberdaya manusia dalam membangun pertanian. Secara umum kelembagaan penyuluhan melakukan tugas untuk meningkatkan kompetensi penyuluhan pertanian, melakukan terobosan inovasi teknologi pertanian, menyusun dan menyebarkan materi penyuluhan serta melakukan pengawasan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluhan pertanian. Dengan harapan pembangunan pertanian ke arah yang lebih baik dan peningkatan SDM yang berkualitas. Beragamnya bentuk kelembagaan penyuluhan pertanian ditingkat Kabupaten atau Kota mencerminkan beragamnya pula persepsi pemerintah daerah tentang penyuluhan pertanian, yang pada gilirannya akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyuluhan pertanian dalam mendukung keberhasilan program pembangunan daerah (Terpadu, 2020).

Pada Studi Cooper (2010) telah mengidentifikasi kompetensi Penyuluh perlu sukses, seperti pada perencanaan program, evaluasi program, dan keterampilan kepemimpinan. Selain itu, evaluasi-evaluasi dan pelaporan kegiatan, pembangunan hubungan, keterampilan komunikasi, dan manajemen relawan, telah secara konsisten diidentifikasi sebagai kompetensi yang tidak dimiliki oleh agen penyuluh. Martin (2011) mengemukakan bahwa waktu paling kritis bagi penyuluh baru dalam kinerja adalah pada 2 tahun pertama bekerja, periode dimana karyawan menunjukkan niat terbesar untuk pergi serta periode dimana upaya organisasi seperti pendampingan dan pengembangan profesional dapat ditargetkan untuk menurunkan niat karyawan untuk keluar dari organisasi. Namun, banyak sistem penyuluhan negara bagian tidak memberikan pengembangan profesional yang disengaja dan ditargetkan untuk agen setelah tahun pertama bekerja (Terpadu, 2020).

Menurut Israel (2020) penyuluhan memiliki posisi yang baik untuk menangani berbagai masalah terkait, termasuk keselamatan pertanian, operasi bisnis pertanian, pengembangan masyarakat dan ekonomi, kesehatan dan kesejahteraan, manajemen keuangan keluarga, pengembangan pemuda, dan kesiapsiagaan dan manajemen darurat. Lebih lanjut, Penyuluhan memiliki sejarah yang kuat dalam bekerja dengan komunitas untuk menanggapi bencana alam dan krisis, termasuk badai peristiwa cuaca ekstrem, tumpahan minyak, kebakaran hutan, kesehatan mental petani, pemulihan finansial setelah bencana, dan pengembangan pemuda. Sebagai sumber informasi berbasis sains yang andal dan tepercaya, Penyuluhan dapat memainkan peran penting dalam membantu pemangku kepentingan menanggapi masalah terkait *Covid-19* dengan bermitra dengan masyarakat untuk memahami masalah yang muncul dan dengan mengembangkan dan mengadaptasi pemrograman Ekstensi untuk tantangan yang luar biasa ini (Alexander, 2020).

Fawcett dkk. (2020) telah membuat kerangka kerja organisasi untuk membantu memahami peran Penyuluh dalam menanggapi pandemi *Covid-19*, dengan strategi yang disajikan di bidang pertanian yang membantu kolega non-penyuluh, melanjutkan layanan yang ada kepada klien, dan menangani kebutuhan dan peluang baru yang muncul sebagai akibat dari pandemi *Covid-19*.

Dalam banyak kasus, kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh penyuluh melibatkan anggota didik dewasa, suatu populasi yang dapat membedakan cara belajar difasilitasi. Namun, agen mungkin belum dilatih sebagai pendidik atau sadar akan prinsip pendidikan orang dewasa dan dengan demikian mungkin tidak mendasarkan praktik mereka pada teori atau filosofi yang menginformasikan bekerja dengan pelajar dewasa. Pandangan agen tentang peran Penyuluh dalam kehidupan individu dan komunitas, agen berfungsi serta mereka persepsi dan keyakinan tentang pendidikan ditanggung keluar dalam praktik mereka dan cara mereka mendukung misi organisasi (Burr, 2020).

Penyuluhan dimulai sebagai proses top-down (yaitu, komunikasi satu arah) di mana ilmuwan mengembangkan jawaban untuk pertanyaan terkait dan staf Penyuluhan menyampaikannya kepada pengguna akhir. Shroyer dan Sullins (1993) menggambarkan Penyuluhan tradisional sebagai demonstrasi di pertanian. Namun, peningkatan keinginan untuk komunikasi dua arah antara Penyuluhan dan pengguna akhir terbukti melalui perluasan penelitian di pertanian (Braun, 2020).

2.1.1 Prinsip-Prinsip Penyuluhan

Prinsip penyuluhan merupakan landasan operasional bagi penyelenggaraan kegiatan penyuluhan dan sebagai acuan bagi seorang penyuluh untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Bertolak dari pemahaman penyuluhan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka penyuluhan memiliki prinsip-prinsip:

- a. Mengerjakan, artinya kegiatan penyuluhan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu.
- b. Akibat, artinya kegiatan penyuluhan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat.
- c. Asosiasi, artinya setiap kegiatan penyuluhan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya.
Dahama dan Bhatnagar (1980), lebih lanjut mengungkapkan prinsip-prinsip penyuluhan yang lain yang mencakup:
 1. Minat dan Kebutuhan, artinya penyuluhan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat.
 2. Organisasi masyarakat bawah, artinya penyuluhan akan efektif jika mampu melibatkan atau menyentuh organisasi masyarakat bawah, sejak dari setiap keluarga atau kekerabatan.
 3. Keragaman budaya, artinya penyuluhan harus memperhatikan adanya keragaman budaya setiap wilayah yang berbeda.
 4. Perubahan budaya, artinya setiap kegiatan penyuluhan akan mengakibatkan perubahan budaya.
 5. Kerjasama dan partisipasi, artinya penyuluhan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program penyuluhan yang telah dirancang.
 6. Demokrasi dalam penerapan ilmu, artinya dalam penyuluhan harus selalu memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk menawar setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan.

7. Belajar sambil bekerja, artinya dalam kegiatan penyuluhan harus diupayakan agar masyarakat dapat belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan.
8. Penggunaan metode penyuluhan yang sesuai dengan lingkungan.
9. Kepemimpinan, artinya penyuluh tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang hanya bertujuan untuk kepentingan atau kepuasan sendiri, dan harus mampu mengembangkan kepemimpinan.
10. Spesialis yang terlatih, artinya penyuluh harus benar-benar orang yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh.
11. Segenap keluarga, artinya penyuluhan harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial.
12. Kepuasan, artinya penyuluhan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan.

Departemen Pertanian, secara spesifik mengenalkan prinsip-prinsip kerja penyuluhan sebagai berikut:

- a. Penyuluhan pertanian diselenggarakan pada kondisi yang nyata, artinya sesuatu yang disampaikan kepada petani harus diyakini kebenarannya, melalui kegiatan penelitian atau uji coba teknologi;
- b. Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, harus ada kerjasama yang serasi antara pihak peneliti, penyuluh dan petani;
- c. Penyuluhan pertanian harus bersifat demokratis, artinya sesuatu yang hendak disampaikan kepada petani harus jauh dari sifat paksaan;
- d. Perencanaan kegiatan pertanian harus dilakukan secara bersama “joint planning” dengan melibatkan seluruh *stakeholder* terkait dengan pembangunan pertanian
- e. Evaluasi keberhasilan penyuluhan harus didasarkan atas perubahan yang terjadi pada diri petani sebagai sasaran penyuluhan.

Mardikanto (2009), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dalam metode penyuluhan pertanian, meliputi:

1. Upaya pengembangan untuk berpikir kreatif: Prinsip ini dimaksudkan bahwa melalui penyuluhan pertanian harus mampu menghasilkan petani-petani yang mandiri, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mampu mengembangkan kreativitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahui untuk memperbaiki mutu hidupnya.
2. Tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran. Prinsip ini akan mendorong petani belajar pada situasi nyata sesuai permasalahan yang dihadapi.
3. Setiap individu terkait dengan lingkungan sosialnya: Prinsip ini mengingatkan kepada penyuluh bahwa keputusan-keputusan yang diambil petani dilakukan berdasarkan lingkungan sosialnya.
4. Ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran. Keakraban hubungan antara penyuluh dan sasaran memungkinkan terciptanya keterbukaan sasaran dalam mengemukakan masalahnya dan memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan.

2.1.2 Peran Penyuluhan

Pengertian peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Disamping itu, menurut Resicha (2016) Peranan adalah suatu kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan (Putra, 2016).

Pada dasarnya peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. (Mardikanto, 2009), mengemukakan beragam peran atau tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edukasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

- a. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
- b. Diseminasi Informasi atau Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi atau inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaksa untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi atau inovasi dari pihak luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan bagi masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.
- c. Fasilitasi, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah atau mediator.
- d. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
- e. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian *self-assesment*, untuk

kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

- f. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.
- g. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum formatif, selama on going, pemantauan dan setelah kegiatan selesai dilakukan sumatif, ex-post. Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak outcome kegiatan, yang menyangkut kinerja *performance* baik teknis maupun finansialnya.

Menurut (Pertanian, 2009), fungsi penyuluh pertanian adalah:

1. Menyebarluaskan informasi pembangunan pertanian di wilayah kerjanya dengan cara menyampaikan visi, misi, tujuan, strategi dan prinsip dari pembangunan pertanian.
2. Bersama petani atau kelompok tani membangun kelembagaan petani yang kuat.
3. Mendorong peran serta dan keterlibatan petani atau kelompok tani dalam pembangunan pertanian di wilayahnya.
4. Membangkitkan dan menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan petani.
5. Memfasilitasi petani atau kelompok tani dalam penyusunan rencana kegiatan usahatani di wilayah kerjanya.
6. Memfasilitasi petani atau kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha dan permodalan.
7. Memfasilitasi petani atau kelompok tani untuk memformulasikan rencana usahatani dalam bentuk proposal.
8. Memberikan bimbingan dan memecahkan masalah petani atau kelompok tani dalam pengambilan keputusan guna menjalin kemitraan usaha di bidang pertanian.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 16 pasal 3-4 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan mempunyai tujuan yang diatur dalam pasal 3 tujuan pengaturan sistem penyuluhan meliputi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial, yaitu:

- a. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan;
- b. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi;
- c. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluhan yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan;
- d. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluhan serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan; dan

- e. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Pasal 4 fungsi sistem penyuluhan meliputi:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku bisnis
4. Membantu pelaku utama dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama dan pelaku usaha.

2.2 Strategi Pengembangan

Kata strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* yang artinya “*a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” yaitu semacam ilmu para jenderal untuk memenangkan pertempuran. Sedangkan dalam kamus Belanda-Indonesia, *strategis* berasal dari kata majemuk, yang artinya siasat perang, istilah strategi tersebut digunakan dalam kemiliteran sebagai usaha untuk mencapai kemenangan, sehingga dalam hal ini diperlukan taktik serta siasat yang baik dan benar (Prasetya, 2022).

Menurut Umar (2011) strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competition*). Strategi adalah bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi untuk masa depan yang lebih baik. Strategi juga mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional serta dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun faktor eksternal yang akan dihadapi perusahaan atau organisasi (Surepi, 2021).

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa teknik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku (Wijaya, 2018). Pada strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektivitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan demi tujuan keorganisasian atau suatu program. Secara khusus, proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi

suatu sistem total sepanjang periode tertentu atau program tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi atau kelompok program penyuluhan. Perencanaan strategis merupakan suatu proses organisasi dalam menentukan strategi atau arah serta keputusan bagaimana sumberdaya organisasi itu hendak dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Penyusunan perencanaan strategis menjadikan sebuah organisasi lebih terencana dan sistematis dalam mencapai tujuannya. Secara umum, proses penyusunan rencana strategis (renstra) merupakan sebuah langkah untuk menata dan mempersiapkan sebuah organisasi mencapai kondisi yang diinginkan dimasa datang. Renstra merupakan *road map* yang membawa sebuah organisasi menuju kepada kondisi yang dicita-citakan akan terwujud lima atau sepuluh tahun ke depan (Dede, 2018).

Perencanaan strategi yang mantap dapat dicapai dengan memadukan dan memperhatikan peluang (*opportunities*) serta ancaman-ancaman (*treaths*) yang berasal dari lingkungan, baik sekarang maupun ramalan masa depan dengan berbagai kekuatan (*strenght*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*). Salah satu analisis yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha yaitu menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT (*SWOT Analysis*) adalah suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) yang mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan proyek usaha atau institusi atau lembaga dalam skala yang lebih luas. Untuk keperluan tersebut diperlukan kajian dari aspek lingkungan baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang mempengaruhi pola strategi institusi atau lembaga dalam mencapai tujuan (Khasandra & Karneli, 2017). Lebih lanjut Butshanul (2020) menjelaskan bahwa Analisis kekuatan dan kelemahan dilakukan dengan metode SWOT, dimana metode ini merupakan analisis kualitatif yang efektif dalam pemilihan strategi, mudah, statis dan subjektif dalam pemilihan karakter dalam sistem.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antara unsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, terhadap unsur eksternal yaitu peluang dan ancaman (Rangkuti, 2018):

1. Elemen-Elemen dalam Analisis SWOT Elemen-elemen yang ada dalam analisis SWOT terbagi kepada dua bagian yaitu:
 - a. Internal
Kekuatan (*Strength*) adalah kemampuan utama yang mempunyai nilai lebih dari perusahaan dibandingkan kemampuan pesaing.
Kelemahan (*Weakness*) adalah faktor yang dapat mengurangi kemampuan operasi perusahaan. Hal ini harus diminimalisir agar tidak mengganggu jalannya perusahaan.
 - b. Eksternal
Peluang (*Oppurtunity*) adalah kesempatan-kesempatan yang ada tentunya memiliki potensi menghasilkan keuntungan melalui usaha-usaha yang diarahkan untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan tersebut.
Ancaman (*Threat*) adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi atas beroperasinya perusahaan dan berpotensi kerugian bagi perusahaan.
2. Tahapan dalam Analisis SWOT
IFAS dan EFAS berasal dari teori analisis SWOT, yang digunakan untuk menentukan berbagai faktor internal dan eksternal dalam suatu bisnis atau organisasi. Orientasi usaha

suatu kelompok atau organisasi perlu memperhatikan faktor kekuatan dan kelemahan internal serta melihat peluang ancaman untuk bertahan dan mewujudkan visi, keunggulan, dan persaingan dalam mengaktualisasikan usaha atau usaha tersebut (Rangkuti, 2018). Pendekatan metodologi yang tepat, salah satunya menggunakan analisis SWOT dengan melihat kekuatan, kelemahan yang disebut IFAS, dan menganalisis peluang dan ancaman yang disebut EFAS.

a. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *strength* dan *weakness* perusahaan. Tahapannya adalah:

Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1.

1. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
2. Berikan rating 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating = 1), kelemahan yang kecil (rating = 2), kekuatan yang kecil (rating = 3), dan kekuatan yang besar (rating = 4). Jadi sebenarnya, rating mengacu pada perusahaan sedangkan bobot mengacu pada industri dimana perusahaan berada.
3. Kalikan masing-masing bobot dengan *rating*-nya untuk mendapatkan *score*.
4. Jumlahkan total *score* masing-masing variabel. Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matrik IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal perusahaan lemah, dan sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

b. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) Terdapat Lima tahap penyusunan matriks faktor strategi eksternal yaitu:

Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.

1. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
2. Menghitung *rating* untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 1 sampai 4, dimana 4 (respon sangat bagus), 3 (respon di atas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon di bawah rata-rata). *Rating* ini berdasarkan pada efektivitas strategi perusahaan, dengan demikian nilainya berdasarkan pada kondisi perusahaan.
3. Kalikan masing-masing, bobot dengan *rating*-nya untuk mendapatkan *score*.
4. Jumlahkan semua *score* untuk mendapatkan *total score* perusahaan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Sudah tentu bahwa dalam EFAS *matrix*, kemungkinan nilai tertinggi *total score* adalah 4,0 dan terendah adalah 1,0. *Total score* 4,0 mengindikasikan bahwa perusahaan merespon peluang yang ada dengan Cara yang luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman di pasar industrinya. *Total score* 1,0 menunjukkan strategi-strategi perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal

c. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat-alat yang dipakai untuk mengukur faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada gambar. Matriks ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*), strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi ST (*Strengths-Threats*), strategi WT (*Weaknesses-Threats*).

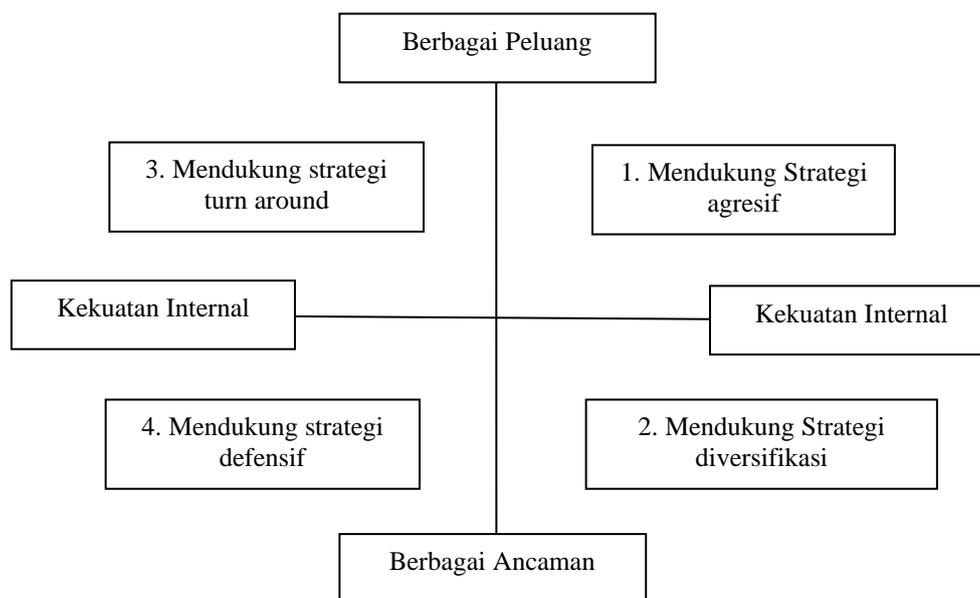
<i>IFAS</i>	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
	Tentukan faktor kekuatan internal	Tentukan faktor kelemahan internal
<i>EFAS</i>	Strategi SO	Strategi WO
<i>Opportunity</i>	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threat</i>	Strategi ST	Strategi WT
Tentukan faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: (Busthanul, 2020)

Adapun maksud dari strategi-strategi tersebut adalah strategi SO memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya, strategi WO, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada, strategi ST menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman, dan strategi WT meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

d) Diagram SWOT

Langkah selanjutnya adalah menelaah melalui diagram analisis SWOT dengan membuat titik potong antara sumbu X dan sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X didapat dari selisih antara total *strength* dan total *weakness*, sedangkan untuk nilai sumbu Y didapat dari selisih antara total *opportunities* dan total *threat*.



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Berbagai Peluang Kelemahan Internal Diagram analisis SWOT pada gambar menghasilkan empat kuadran yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran 1 Kuadran ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).
2. Kuadran 2 Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan Cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).
3. Kuadran 3 Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak juga menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih besar.
4. Kuadran 4 Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan menghadapi berbagai ancaman dari luar dan kelemahan internal.

2.3 Kelompok Tani

Kebijakan pemerintah untuk mempercepat proses pembangunan pertanian di pedesaan salah satunya adalah melalui program-program penumbuhan dan pengembangan kelompok tani, karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan sebagai petani. Adapun pengertian kelompok tani adalah kumpulan para petani yang saling berinteraksi dan terikat secara nonformal serta atas dasar kesamaan lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan sumberdaya, memiliki kepentingan yang sama, memiliki kepemilikan bersama, memiliki motif dan tujuan yang sama, yaitu ingin hidup sejahtera dan difasilitasi oleh para penyuluh pertanian dan oleh seorang Kepala Desa (Ismail, 2020).

Menurut Departemen Pertanian (1989) kelompok tani adalah kumpulan petani yang memiliki dasar kesamaan lingkungan sosial, budaya ekonomi dan sumber daya, mempunyai kepentingan, mempunyai kepemilikan bersama dan motif yang sama serta mempunyai tujuan yang sama yaitu dalam berusahatani mendapat keuntungan yang layak dan ingin hidup lebih sejahtera dibawah bimbingan para Penyuluh Pertanian dan Kepala Desa. Menurut Suyadi (2021) potensi perkembangan kelompok tani yaitu adanya: kesadaran anggota sebagai bagian dari kelompok, intensitas interaksi antar kelompok, kepemilikan bersama di dalam kelompok dan, berstruktur, berkaidah dan perilaku berpola (Halimah & Subari, 2020).

Penyuluh memiliki beberapa peran penting dalam mengembangkan kelompok tani binaannya, peran tersebut antara lain: sebagai pendidik, dan sebagai motivator, baik dalam bentuk peragaan atau memberikan contoh-contoh kerja dalam berusahatani. Namun, ada peran kongkrit bagi Penyuluh Pertanian yang dapat diimplementasikan dan dihabituisasikan terhadap pengembangan kelompok tani binaannya antara lain: penumbuhan kesadaran anggota tinggi, pengembangan intensitas interaksi anggota tinggi, pengembangan kepemilikan bersama tinggi dan pemberlakuan struktur berkaidah dan perilaku berpola, maka kesadaran anggota akan meningkat, kegiatan kelompok berkembang dengan baik, aset-aset kelompok berfungsi dengan optimal, sehingga menjadi potensi kelompok untuk tetap bertahan atau terus berlanjut hingga pada tahap mandiri (Ismail, 2020).

Pemimpin kelompok tani yang mempunyai kemampuan memimpin kelompok dan didukung dengan pengetahuan, pengalaman berusahatani dan pada umumnya menjadi contoh untuk para petani. Suyadi (2021), peran pemimpin untuk memajukan kelompoknya sangat sentral, karena pemimpin kelompok harus berjiwa pejuang, berjiwa sosial tinggi, menguasai ilmu komunikasi yang baik, menguasai ilmu dasar administrasi, sehingga segala kebutuhan kelompok dapat diakomodir dengan baik yang berdampak pada perkembangan kelompok menjadi sangat dinamis dalam perkembangannya.

Adapun dalam kelompok tani disebut sebagai petani yakni pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan *modern*. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai suatu kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim untuk kebutuhan sehari-hari keluarga (Arif, 2010).

Menurut UUD No 16 Tahun 2006 Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Sedangkan, menurut kamus pertanian umum, petani adalah seseorang yang pekerjaannya menjalankan tani dengan kegiatan pertanian yaitu mengolah tanah. Pengolahan tanah tersebut dilakukan dengan cara menanam berbagai macam tanaman, namun penanaman tersebut juga tergantung dengan kondisi tanah, pada umumnya petani menanam padi dan jagung. Menanam kemudian panen adalah kegiatan yang dilakukan petani, pekerjaan tersebut merupakan mata pencaharian pokok bagi petani karena petani menggantungkan hidupnya dari hasil panen yang dijual. Petani merupakan kelompok masyarakat yang penting artinya tidak di negara industri Eropa, tetapi juga dibanyak Negara sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan yang terbatas itu, menggunakan semua yakni sebagian besar tenaga kerja keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi yang mandiri.

Pada pengertian lain, petani juga dapat dikatakan sebagai kelompok masyarakat yang sangat penting, tidak hanya di negara industri tetapi juga di negara berkembang, salah satu contohnya adalah di Indonesia. Di Indonesia pengolahan lahan yang dilakukan petani bisa menggunakan cara tradisional dan juga modern. Cara tradisional yaitu petani mengolah tanah menggunakan alat-alat tradisional dan bekerja menjalankan adalah tenaga manusia atau tenaga hewan seperti sapi. Kemudian dengan cara modern yaitu pengolahan tanah menggunakan mesin berupa traktor. Tetapi petani juga merupakan masalah pembangunan yang benar-benar sulit. Karena, tidak mudah untuk mengikutsertakan mereka dalam kemajuan ekonomi dan sosial yang mana jumlah mereka sangat banyak itu, tidak mungkin untuk melibatkan mereka semua ke dalam usaha-usaha yang pemerintah lakukan yakni semata-mata untuk memajukan kesejahteraan mereka (Suryani, 2019).

2.4 Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Kegiatan P2L merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat untuk budidaya berbagai jenis tanaman melalui kegiatan kebun bibit, demplot, pertanaman, dan pasca panen serta pemasaran. Kegiatan P2L dapat dilakukan pada lahan tidur atau lahan kosong yang tidak produktif, atau lahan yang ada di sekitar rumah atau bangunan tempat tinggal serta fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas seperti asrama, pondok pesantren, rusun, rumah ibadah (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Kegiatan P2L merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dalam rangka mencapai upaya tersebut kegiatan P2L dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumberdaya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*), dan berorientasi pemasaran (*go to market*) (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Kegiatan P2L dilaksanakan dengan sasaran lokasi sebagai berikut:

1. Kegiatan P2L Tahap Penumbuhan di 1.500 kelompok penerima manfaat pada kabupaten/kota daerah prioritas stunting, atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan, atau pemantapan daerah tahan pangan yang terdiri dari 3 zonasi, sebagai berikut:
 - a) Zona 1 : Provinsi di Pulau Jawa, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung dan Provinsi Bali.
 - b) Zona 2 : Provinsi di Pulau Sumatera (kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung); Provinsi di Pulau Kalimantan (kecuali Provinsi Kalimantan Utara); Provinsi di Pulau Sulawesi; Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - c) Zona 3 : Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, Papua Barat.
2. Kegiatan P2L Tahap Pengembangan pada 2.100 kelompok penerima manfaat pada kabupaten atau kota daerah setempat yang prioritas stunting, daerah rentan rawan pangan, dan daerah perbatasan yang memenuhi kriteria penerima manfaat.

2.4.1 Tahap Penumbuhan

Kegiatan Tahap Penumbuhan merupakan kegiatan P2L yang dialokasikan pada kabupaten atau kota prioritas penurunan stunting yang dikeluarkan oleh Bappenas atau daerah prioritas penanganan rentan rawan pangan atau daerah pemantapan tahan pangan berdasarkan peta *Food Security Vulnerability Atlas (FSVA)*. Komponen kegiatan Tahap Penumbuhan terdiri atas (1) kebun bibit, (2) demplot, (3) pertanaman, dan (4) pasca panen dan pemasaran. Setiap kelompok penerima manfaat kegiatan P2L mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari Tim Teknis Kabupaten atau Kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020). Calon penerima manfaat pada Tahap Penumbuhan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jumlah anggota kelompok P2L sebanyak 20-30 orang dalam satu kelompok yang di dalamnya terdapat sasaran prioritas penurunan stunting
2. Kelompok terpilih memiliki kelembagaan dan struktur organisasi atau kepengurusan yang disahkan oleh kepala desa atau lurah atau pejabat yang berwenang
3. Kelompok Tani atau Gapoktan atau KUB yang terdaftar pada aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (Simluhtan) atau jika tidak teridentifikasi dalam Simluhtan, maka kelompok masyarakat harus memiliki legalitas yang disahkan oleh lembaga yang berwenang
4. Belum pernah mendapatkan dana bantuan pemerintah pada kegiatan yang sama
5. Memiliki rekening bank
6. Mampu menyediakan lahan untuk kebun bibit dan demplot (bukan menyewa lahan) minimal selama lima tahun yang dituangkan dalam surat perjanjian
7. Sanggup melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis yang dibuktikan dengan menandatangani pakta integritas kegiatan P2L

Berikut beberapa komponen yang diperlukan dalam tahap penumbuhan :

1. Kebun bibit

Setiap kelompok harus membangun kebun bibit untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan bibit kelompok, serta untuk menjaga keberlanjutan kegiatan P2L. Kebun bibit terdiri dari rumah bibit dan sarana pendukung lainnya untuk memproduksi bibit tanaman. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk membangun kebun bibit :

- a. Lokasi kebun bibit:

1. Terletak di tanah milik kelompok (bukan sewa) dan diusahakan berada dalam satu hamparan dengan demplot yang dapat digunakan oleh kelompok P2L selama lebih dari 5 (lima) tahun yang dibuktikan dengan surat pernyataan penggunaan lahan
2. Terletak pada lokasi yang mudah dijangkau oleh anggota atau masyarakat yang membutuhkan bibit
3. Mempunyai sumber air yang cukup.

- b. Rumah bibit:

1. Luas rumah bibit di perdesaan minimal 20 m², untuk perkotaan luasannya disesuaikan dengan ketersediaan lahan
2. Pondasi pasangan batu bata
3. Lantai dipadatkan
4. Rangka terbuat dari bahan baja ringan, kayu, atau bahan lainnya;
5. Atap terbuat dari bahan tembus sinar matahari (plastik UV atau atap transparan non plastik lainnya) dengan sirkulasi yang cukup;
6. Sisi bangunan ditutup dengan bahan yang dapat melindungi bibit dari hama atau serangga;
7. Dilengkapi rak dan sarana persemaian untuk produksi bibit.

- c. Pengelolaan dan pemeliharaan kebun bibit menjadi tanggung jawab kelompok.

2. Demplot

Demplot berfungsi sebagai tempat usaha bersama untuk menghasilkan produk pangan yang berorientasi pasar, dan sebagai lokasi percontohan, temu lapangan, serta tempat belajar. Setiap kelompok wajib membuat, mengembangkan dan memelihara demplot sesuai dengan budidaya berbagai jenis tanaman yang dikembangkan oleh anggota kelompok dan masyarakat

lainnya. Pengembangan demplot memperhatikan lingkungan yang asri dan nyaman ditata dengan memperhatikan estetika dan memperhatikan rotasi pertanaman untuk tetap mempertahankan adanya pertanaman di demplot dan kontinuitas produksi tanaman. Persyaratan demplot, yaitu:

- a. Diupayakan terletak pada lokasi yang sama dengan rumah bibit dan mudah dijangkau
 - b. Luas demplot di pedesaan minimal 100 m², sedangkan untuk di perkotaan dapat disesuaikan dengan kondisi luas lahan;
 - c. Demplot ditanami berbagai jenis tanaman yang berorientasi pasar (sayuran, buah, dan aneka umbi).
2. Pertanaman

Kegiatan pertanaman dilakukan melalui budidaya berbagai komoditas pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Hasil dari kegiatan pertanaman diutamakan dapat dikonsumsi oleh anggota rumah tangga dan kelebihan produksi dapat dijual sebagai tambahan pendapatan rumah tangga. Dalam kegiatan pertanaman, perlu memperhatikan aspek estetika sehingga dapat menciptakan lingkungan yang asri dan nyaman di pekarangan rumah anggota kegiatan P2L. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pertanaman adalah:

- a. Sistem budidaya tanaman dapat dilakukan menggunakan media lahan, polibag, vertikultur, hidroponik, dan lain-lain;
 - b. Setiap anggota kelompok diwajibkan menanam minimal 75 polibag atau setara dengan 25 m² jika ditanam di lahan;
 - c. Jenis tanaman harus beragam dan proporsional untuk mendukung ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan serta permintaan pasar;
 - d. Setiap anggota perlu menanam tanaman yang sesuai dengan karakteristik wilayah, kebutuhan anggota rumah tangga, peluang pasar dan potensi lahan.
3. Pasca Panen dan Pemasaran

Hasil produksi dari kegiatan P2L, baik dari kebun bibit, demplot, maupun kelebihan produksi pertanaman anggota kelompok dilakukan pengemasan atau *fresh handling product* dan pemasaran.

2.4.2 Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, ada 2 kelompok yakni non bekerja dan bekerja. Calon penerima manfaat pada Tahap Pengembangan Tahun 2020 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masih aktif dalam melaksanakan komponen kegiatan Tahap Penumbuhan, ditunjukkan dengan fisik kegiatan yang masih eksis;
2. Jumlah anggota kelompok P2L minimal 30 (tiga puluh) orang dalam satu kelompok;
3. Bersedia menandatangani Perjanjian Kerja Sama dan sanggup melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis yang dibuktikan dengan pakta integritas kegiatan P2L

2.4.2.1 Kelompok P2L Non-Bekerja

Kegiatan Tahap Pengembangan Tahun 2020 merupakan kegiatan lanjutan dari KRPL Non-Bekerja yang ditumbuhkan pada Tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas kebun bibit, demplot, dan pertanaman, serta melaksanakan kegiatan pasca panen dan pemasaran. Setiap kelompok penerima manfaat mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari Tim Teknis Penganekaragaman Pangan

Kabupaten atau Kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Kelompok P2L masih aktif dalam melaksanakan kegiatan kebun bibit, demplot dan pertanaman sesuai dengan yang dipersyaratkan pada Tahap Penumbuhan. Tahapan ini ditujukan untuk mengoptimalkan fungsi dan meningkatkan kapasitas produksi pada setiap komponen. Adapun komponennya meliputi sebagai berikut:

1. Kebun bibit

Kebun bibit diharapkan dapat memproduksi minimal 10.000 bibit untuk menyuplai anggota kelompok dan dijual ke pasar sebagai sumber pendapatan kelompok.

2. Demplot

Demplot pada tahapan ini juga perlu dilakukan penambahan serta pengembangan fungsi serta kapasitas demplot, seperti peremajaan dan penambahan jumlah tanaman.

3. Pertanaman

Pertanaman yang dimaksudkan disini yakni untuk memperbaiki, menambah, mengoptimalkan, serta memfasilitasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan anggota. Setiap anggota harus melaksanakan pertanaman secara berkelanjutan dengan jumlah tanaman minimal 75 polibag atau setara dengan 25 m² di lahan. Jenis tanaman harus beragam dan proposional untuk mendukung ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan serta permintaan pasar dan sekitarnya.

4. Pasca Panen dan Pemasaran

Hasil produksi dari kegiatan P2L pada Tahap Pengembangan, baik dari kebun bibit, demplot, maupun kelebihan produksi pertanaman anggota kelompok, dapat dilakukan pengemasan atau *fresh handling product* untuk pemasaran agar memiliki nilai tambah di pasaran dan lebih terjaga kesegarannya.

2.4.2.2 Kelompok P2L Bekerja

Kegiatan Tahap Pengembangan Tahun 2020 merupakan kegiatan lanjutan dari KRPL Bekerja yang ditumbuhkan pada Tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas pengembangan ternak (unggas), pertanaman dan demplot untuk mendukung kegiatan penyediaan, pemanfaatan dan pemasaran pangan oleh kelompok P2L. Setiap kelompok penerima manfaat didampingi oleh Tim Teknis Panganekaragaman Pangan Kabupaten/Kota baik dalam budidaya berbagai jenis tanaman, pelaksanaan pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Adapun komponen dari kelompok P2L bekerja meliputi:

1. Demplot

Pada tahapan ini perlu dilakukan pembuatan demplot sebagai tempat usaha bersama untuk menghasilkan produk pangan yang berorientasi pasar, dan sebagai lokasi percontohan, temu lapangan, serta tempat belajar.

2. Pertanaman

Pertanaman yang dimaksudkan disini untuk memperbaiki, menambah, mengoptimalkan, dan memfasilitasi pemanfaatan lahan pekarangan anggota. Setiap anggota harus melaksanakan pertanaman secara berkelanjutan dengan jumlah tanaman minimal 75 polibag

atau setara dengan 25 m² di lahan. Jenis tanaman harus beragam dan proposional untuk mendukung ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan serta permintaan pasar.

3. Pasca Panen dan Pemasaran

Hasil produksi dari kegiatan P2L pada Tahap Pengembangan, baik dari demplot maupun kelebihan produksi pertanaman anggota kelompok, dapat dilakukan pengemasan atau *fresh handling product* untuk pemasaran. Sedangkan untuk pengembangan ternak unggas dapat dikembangkan melalui hasil usaha ternak itu sendiri.

2.5 Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*)

Coronavirus adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2 (Sars-CoV-2)*. Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi *coronavirus 2019-2020*. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah *coronavirus 2019-2020* sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020. *Covid-19* pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian.

Tingkat mortalitas *Covid-19* di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Virus corona dikenal dengan Corona Virus disease 2019 (*Covid-19*) awalnya ditemukan di Wuhan China diduga berasal dari hewan liar kelelawar bermutasi dari hewan kepada manusia, juga dari manusia kepada manusia. Gejala awal terinfeksi *Covid-19* demam, batuk, dan sesak napas. Gejala tinggi sulit bernapas, dada terasa sakit, kepala sakit, badan kaku sulit bergerak, area wajah membiru, sehingga *Covid-19* dapat mematikan yang terinfeksi. Penyebaran *Covid-19* di beberapa negara semakin meningkat, termasuk di negara kita Indonesia (Yenti Sumarni, 2020).

Dalam kondisi saat ini, virus corona bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja. Jika dilihat dari gejalanya, orang awam akan mengiranya hanya sebatas influenza biasa, tetapi bagi para analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan. Saat ini di tahun 2020, perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena penyebarannya sudah mendunia dan seluruh negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia. Penularan ini terjadi umumnya melalui droplet dan kontak dengan virus kemudian virus dapat masuk ke dalam mukosa yang terbuka. Suatu analisis mencoba mengukur laju penularan berdasarkan masa inkubasi, gejala dan durasi antara gejala dengan pasien yang diisolasi (Fitriani, 2020).

Analisis tersebut mendapatkan hasil penularan dari 1 pasien ke sekitar 3 orang di sekitarnya, tetapi kemungkinan penularan di masa inkubasi menyebabkan masa kontak pasien ke orang sekitar lebih lama sehingga risiko jumlah kontak tertular dari 1 pasien mungkin dapat lebih besar. Mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia sudah dilakukan di seluruh daerah. Diantaranya dengan memberikan kebijakan membatasi aktifitas keluar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*work from home*), bahkan kegiatan beribadah pun dirumahkan. Hal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah berdasarkan pertimbangan yang sudah dianalisa dengan maksimal (Yenti Sumarni, 2020).

WHO berdasarkan laporannya, pada tanggal 30 Agustus 2020, terdapat 24.854.140 kasus konfirmasi *Covid-19* di seluruh dunia dengan 838.924 kematian (CFR 3,4%). Wilayah Amerika memiliki kasus terkonfirmasi terbanyak, yakni 13.138.912 kasus. Selanjutnya wilayah benua Eropa dengan 4.205.708 kasus, wilayah Asia Tenggara dengan 4.073.148 kasus, wilayah Mediterania Timur dengan 1.903.547 kasus, wilayah Afrika dengan 1.044.513 kasus, dan wilayah Pasifik Barat dengan 487.571 kasus yang paling sedikit diantara wilayah lainnya. Indonesia masih memiliki kasus konfirmasi Covid 19 yang masih terus bertambah. Berdasarkan laporan Kemenkes RI, pada tanggal 30 Agustus 2020 tercatat 172.053 kasus, dengan angka kematian 7343 (CFR 4,3%). Provinsi DKI Jakarta memiliki kasus terkonfirmasi kumulatif terbanyak, yaitu 39.037 kasus sedangkan daerah dengan kasus kumulatif tersedikit yaitu Nusa Tenggara Timur dengan 177 kasus (Fitriani, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi *Covid-19* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus *Covid-19* yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru (Kemenkes, 2020). Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (SATKER: Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, 2020).

Pemerintah Indonesia menetapkan *Covid-19* sebagai bencana nasional (Kepres 12 tahun 2020). Mencegah penyebaran *Covid-19* selalu mencuci tangan memakai sabun antiseptik dengan air mengalir, hand sanitizer, memakai masker, social distancing, isolasi diri, bekerja dan belajar di rumah, serta pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bagi daerah rentan penyebaran *Covid-19*. Di Indonesia, penyebaran virus ini dimulai sejak tanggal 02 Maret 2020, diduga berawal dari salah satu warga negara Indonesia yang melakukan kontak langsung dengan warga negara asing yang berasal dari Jepang. Hal tersebut telah diumumkan oleh bapak Presiden Jokowi. Seiring dengan berjalannya waktu, penyebaran *Covid-19* telah mengalami peningkatan yang signifikan (SATKER: Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, 2020).

Ketika kita melihat penyebaran *Covid-19* terbesar berada di pulau jawa disini bisa kita lihat bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyikapi Pandemi atau *Covid-19* yang terjadi sehingga banyak orang yang masih tidak menggunakan masker masih berkumpul dikeramaian tidak melakukan *social distancing* sehingga perlunya kesadaran bersama demi mendukung pemerintah dalam mencegah atau memutus penyebaran *Covid-19* menjadi lebih banyak tetapi mari kita bersama melawan agar *Covid-19* segera berakhir supaya kehidupan kita dapat berjalan seperti biasa. Dengan selalu menerapkan protokol kesehatan pada setiap kegiatan dan keseharian (Yenti Sumarni, 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah, *Covid-19* dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk atau bersin (*droplet*), tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien *Covid-19* termasuk yang merawat pasien *Covid-19*. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan

bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat seperti memakai masker (Satuan Kerja: Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, 2020).

Pandemi *Covid-19* tidak henti-hentinya dan telah mempengaruhi begitu banyak orang dalam skala global hanya dalam waktu singkat. Pada pertengahan Januari 2020, hampir 882 ribu kasus *Covid-19* telah dikonfirmasi di Indonesia, dan lebih dari 25.484 ribu kematian telah dicatat (KEMENKES). Jumlah infeksi dan kematian terus meningkat, dan situasinya tidak mereda di masa mendatang. Dampak dari pandemi *Covid-19* selama beberapa bulan terakhir, awalnya memberikan jarak sosial, kemudian pesanan tinggal di rumah, dan akhirnya penguncian telah menyebabkan banyak bisnis kecil di Indonesia tutup sementara dan beberapa bangkrut sama sekali (Cheang & Yamashita, 2020).

2.6 Penyuluhan Pertanian dalam Masa Pandemi

Peran petani dalam dalam rantai pasok pangan sangat penting. Di masa pandemi *Covid-19*, terjadi banyak perubahan. Hampir seluruh negara di dunia berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangan domestiknya sendiri karena jalur perdagangan internasional terganggu semenjak wabah *Covid-19* mulai menyebar. Produksi dalam negeri menjadi tumpuan utama bagi setiap negara saat ini, termasuk Indonesia. Fasilitas produksi, seperti mesin dan peralatan pertanian, subsidi pupuk dan benih, serta fasilitas pendukung produksi lainnya, perlu menjadi prioritas bagi peningkatan produksi dalam negeri. Bantuan dan fasilitasi dari *stakeholder* terkait dibutuhkan agar petani dapat meningkatkan kinerja produksinya. Selain itu, diperlukan juga protokol produksi yang dapat menjamin kualitas dan keamanan pangan yang terbebas dari *Covid-19*. Dalam masa pandemi *Covid-19* sekarang ini, peran penting penyuluh pertanian diharapkan terutama dalam menyokong penyediaan bahan pangan. Menjamin ketersediaan bahan pokok bagi 267 juta masyarakat Indonesia, maka penyuluh pertanian harus mengambil bagian atau peran agar pertanian bisa terus berjalan (H. Wibowo & Haryanto, 2020).

Coronavirus baru, *Covid-19*, telah menghadirkan masalah kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang dan implikasinya bagi pemrograman Ekstensi. Penyuluhan memberikan informasi yang dapat diakses dan berbasis bukti kepada masyarakat lokal dan menanggapi selama bencana dan keadaan darurat. Oleh karena itu, Penyuluhan memiliki posisi yang baik untuk menanggapi pandemi *Covid-19*, menyesuaikan dan beradaptasi untuk memberikan informasi yang andal dan relevan dalam keadaan yang berubah dengan cepat (Bahl, 2020).

Pandemi *Covid-19* secara tidak langsung membangun jiwa kewirausahaan. Bagi seorang karyawan yang telah di PHK akibat Pandemi *Covid-19* membangkitkan semangat untuk berwirausaha. Begitu juga dengan petani, mereka harus mampu mengolah produk hasil pertaniannya agar mendapatkan nilai tambah produknya supaya petani tidak merugi akibat ketidakpastian di Era Pandemi *Covid-19*. Manusia untuk bisa bertahan hidup harus mampu maendapatkan. Ini berarti bahwa tantangan materi penyuluhan di masa depan adalah bagaimana membangkitkan jiwa wirausaha bagi petani. Materi penyuluhan dapat berupa pembinaan karakter dan keterampilan petani dalam pengolahan hasil pertanian. Hasil pertanian yang dijual secara langsung memiliki harga yang lebih rendah sehingga banyak petani yang memiliki pendapatan rendah (A. Wibowo, 2020).

Pandemi *Covid-19* memberikan pengaruh pada semua manusia di muka bumi ini tanpa kecuali, namun dengan kadar yang berbeda pengaruhnya antar manusia. Kondisi tersebut tentu juga menyebabkan banyak hal di bidang penyuluhan pertanian. Permasalahan dan tantangan penyuluhan pertanian yang dihadapi di era Pandemi *Covid-19* sebagai berikut :

1. Petani lambat mendapatkan informasi terbaru mengenai inovasi sebab tingkat kosmopolitan yang sangat rendah. Pada dasarnya petani sebagai pelaku langsung dalam produksi pertanian masih belum cukup memiliki ketangguhan. Demikian juga halnya dengan komponen sistem pertanian yang lain. Untuk petani, hal tersebut disebabkan karena pengaruh aspek tingkat pendidikan dan kemampuan pengelolaan masih rendah, sosio kultural dan sosio ekonomi petani yang kurang mendukung konsep petani tangguh. Adanya *Covid-19* di satu sisi memang mengakibatkan ekonomi sedikit terhambat namun di sisi lain sebenarnya petani bisa menikmati peluang komoditas pertanian yang sangat laku di masa Pandemi *Covid-19*. Namun karena keterbatasan *cosmopolitan*, petani yang seharusnya petani bisa menikmati tingginya harga komoditas alhasil yang menikmati adalah para tengkulak dan mereka hanya mendapatkan dampak negatif dari hal tersebut
2. Dengan adanya masa pandemi *Covid-19* mendorong manusia untuk bisa beradaptasi secara cepat dan merubah perilaku hidup yang selama ini dilakukan. Manusia dituntut untuk mendapatkan informasi-informasi secara cepat dan harus bisa memilah-milah informasi yang didapatkan di era Pandemi *Covid-19* ini. Namun demikian petani dengan segala keterbatasan sulit untuk bisa beradaptasi secara cepat. Adanya beberapa keterbatasan pada petani akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam penentuan teknologi yang akan diterapkan. Rendahnya tingkat kekosmopolitan atau kemampuan petani untuk membuka diri terhadap suatu pembaharuan dan atau informasi yang berkaitan dengan unsur pembaharuan juga semakin memperburuk kondisi petani dalam membuat keputusan untuk menolak atau menerima inovasi. Hal ini akan berdampak pada rendahnya pendapatan petani dan sulit berkembangnya usahatani yang dijalankan.
3. Pendeknya *radius of trust* petani yang membuat mereka hanya mau mempercayai orang orang terdekatnya dan yang sudah mereka kenal baik. Sementara ini di era Pandemi *Covid-19* ini manusia dituntut untuk melakukan perilaku hidup baru yang membuat para petani berkomunikasi ataupun menerima informasi dari beberapa sumber, bukan hanya dari orang terdekat mereka, tetapi dari orang lain juga. Pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh petani jika disampaikan oleh sumber atau fasilitator yang memiliki kualifikasi kualifikasi tertentu yang disukai atau disegani oleh penerimanya. Sebaliknya, jika fasilitator tidak diketahui keunggulannya, maka pesan yang disampaikan kurang mendapat perhatian dan respon dari petani.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan program penyuluhan di masa pandemi *Covid-19* saat ini ialah melalui web. Seperti yang dijelaskan oleh (Bamka, 2020), yakni penggunaan platform berbasis web untuk menyebarkan program Ekstensi telah dilaporkan menjadi cara penyampaian informasi yang efektif, tepat waktu, dan hemat biaya. Penggunaan teknologi menawarkan peluang inovatif untuk komunikasi yang menghasilkan jaringan luar biasa di seluruh petani, agen pertanian, organisasi nirlaba, dan lainnya yang bekerja di industri pertanian.

Selain itu, menurut (Stokes&Belt, 2020) penyuluh dapat mengubah program pendidikan penyuluhan tatap muka klasik menjadi penyampaian adaptif. Metode adaptif ini memastikan bahwa program pendidikan terus berlanjut dan dapat menginspirasi adaptasi kreatif lainnya untuk berbagai jenis pemrograman ekstensi. Rekomendasi dari (Israel, 2020), yakni tingkatkan kapasitas profesional untuk menggunakan alat pendidikan daring dan metode pembelajaran. Mengingat bahwa kurang dari sepertiga responden dalam penelitian kami melaporkan menggunakan webinar dan pelatihan daring, pelatihan yang lebih bertarget kemungkinan diperlukan untuk membangun kompetensi dalam teknologi komunikasi informasi yang lebih kompleks untuk memastikan bahwa pengajaran berkualitas tinggi disediakan. Selain itu, upaya bersama untuk mengevaluasi secara formatif kualitas pengajaran daring diperlukan untuk mendukung pengembangan profesional yang ditargetkan.